

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura memiliki keragaman seni dan budaya yang cukup kaya. Salah satu di antaranya adalah masyarakat Madura yang memiliki kedekatan dengan hewan ternak, seperti ayam, bebek, sapi dan semacamnya. Hubb de Jonge (2011: 88) dalam buku “Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi” menyebutkan bahwa sekitar sembilan juta jiwa orang Madura yang tinggal di Jawa Timur, terkenal sebagai pemelihara sapi. Hewan ternak seperti sapi menjadi hewan yang paling dekat dengan masyarakat Madura. Menurut Thomas, (dalam Jonge, 2011: 90), kaum laki-laki Madura dikatakan lebih menyayangi sapi daripada istri mereka. Kaum laki-laki khususnya, menunjukkan kasih sayangnya yang sangat besar kepada sapi. Sebab sapi dianggap “kawan serumah” dan diperlakukan layaknya manusia.

Tidak hanya sapi jantan yang umumnya diberdayakan seperti budaya kerapan sapi, melainkan terdapat pemberdayaan pada sapi betina yakni sapi sonok yang juga menjadi warisan kebudayaan masyarakat Madura. Menurut Nurlaila, dkk (2012: 9) Sapi sonok merupakan sapi Madura betina (induk) yang dipelihara secara khusus dan dibesarkan dengan tujuan kesenangan melalui kontes keindahan, keterampilan serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Jauh daripada itu, hampir serupa dengan apa yang diutarakan oleh Arifin (2014: 55) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa budaya sapi sonok merupakan budaya yang banyak diminati oleh masyarakat, karena kebudayaan ini mempunyai unsur seni yang bagus.

Lisbijanto (2013: 26) mengatakan bahwa sapi sonok merupakan tradisi yang juga sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Madura, lomba ini memiliki makna yang sangat kuat dalam diri masyarakat Madura, kontes sapi sonok merupakan ajang untuk menunjukkan jati diri pemilik sapi sonok. Pemenang kontes sapi sonok, akan meningkatkan harga dirinya, *prestise*-nya serta kebanggaan yang luar biasa. Menurut Yuliansyah (2015: 15) sapi sonok adalah simbol pemersatu bangsa. Dalam kesenian ini terkandung nilai yang dianut oleh masyarakat Madura,

dimana dengan memelihara sapi sonok mereka akan mengenal masyarakat Madura yang ‘lain’, yang juga menganut nilai-nilai yang sama dengan mereka, dan nilai-nilai yang sama itulah yang bisa menghindarkan mereka dari konflik. Kemudian sapi sonok juga mengandung makna *prestise* di dalamnya. Dimana para pemilik sapi adalah orang-orang yang memang secara ekonomi berada di kalangan atas, dimana dalam setiap kontesnya terdapat adu gengsi antar pemilik.

Dewasa ini, keberadaan kontes sapi sonok cukup digemari oleh masyarakat, sebagaimana pewartaan di mediajatim.com pada tanggal 4 April 2017, bahwa acara sonok yang berlangsung di Desa Dempoh Barat, Kecamatan Pasean, Pamekasan juga diikuti oleh masyarakat luar daerah; 60 pasang sapi sonok berasal dari dua kabupaten yakni Pamekasan dan Sumenep. Tidak hanya itu, Pemerintah setempat turut mengapresiasi upaya pelestarian sapi sonok tersebut, sebagaimana ungkapan Achmad Syaifuddin selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pamekasan:

“... Kami harap pelaksanaan kontes sapi sonok ini berjalan dengan lancar. Karena ini merupakan budaya kebanggaan Madura yang perlu kita lestarikan.” (Berita dari mediajatim.com, 4 April 2017).

Hal tersebut dikarenakan pada acara sapi sonok selalu diiringi dengan kesenian berupa tari-tarian dan musik tradisional seperti *saronen*, dimana hal itu yang menjadi pembeda dengan kerapan sapi. Selaras dengan penjelasan Kutsiyah (2015: 8) adalah tontonan lenggak-lenggok, kecantikan dan keterpaduan irama gerak sapi betina lengkap dengan pernak-pernik perhiasan kebesarannya. Ada perangkat perhiasan untuk leher, penghias kepala dan tanduk. Para pawang pun gemuk mengikuti dan berusaha menyatu dengan gerak sang sapi, hingga tarian para tim rombongan yang diiringi dengan musik *saronen* atau *tung-tung* (ul-daul). Menurut Bouvier (2002: 56) bahwa di Madura, orkes *saronen* dikaitkan dengan sapi. Sedang *sono* sendiri menurut Pawitra (2009) dalam Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia, merupakan suruk; *nyono* = menyuruk (menyelunduk atau menyusup dengan merangkak atau membungkuk seperti sedang masuk dalam kolong).

Berdasarkan pengamatan Peneliti saat menghadiri kegiatan sapi sonok di beberapa tempat, Peneliti menemukan bahwa tidak semua pemilik sapi dapat memelihara sapi sendiri, sehingga terdapat pemelihara sapi yang juga memelihara

sapi orang lain. Menurut KBBI V, Pemelihara merupakan orang yang memelihara(kan) atau orang yang suka memelihara dan sebagainya. Peneliti menggunakan istilah ‘Pemelihara’ karena lebih sangkil atau mengena dan dapat menggambarkan hubungan manusia dengan hewan. Diantara pemilik sapi dan pemelihara sapi, Peneliti tertarik dengan peran pemelihara sapi, hingga pada akhirnya seseorang menetapkan pilihan untuk menjadi pemelihara sapi. Berikut hasil wawancara dengan informan, pemelihara sapi:

“... aku memelihara sapi orang mas, karena yang punya sapi tidak bisa memelihara, juga bekerja di Malaysia. Apalagi, aku tidak punya biaya untuk membeli sapi sonok sendiri mas.” (Wawancara dengan Sonu, 27 tahun, di Pasean, Pamekasan pada tanggal 7 Juli 2017).

Pernyataan di atas mengikhtisarkan, bahwa individu memelihara sapi sonok bukan karena permintaannya sendiri, melainkan karena pemilik sapi tidak dapat memelihara sapi sendiri dan bekerja di Malaysia. Selaras dengan penjelasan Fromm (1987: 32), untuk karakter produktif, memberi mempunyai arti yang sama sekali berbeda. Memberi adalah ungkapan yang paling tinggi dari kemampuan. Pengalaman akan vitalitas dan kemampuan yang ditingkatkan ini akan memberikan kegembiraan. Memberi lebih menggembirakan daripada menerima, bukan karena memberi itu berarti kehilangan, tetapi karena dalam tindakan memberi itu terletak pengungkapan kegembiraan hidup. Hal tersebut dengan memberikan pertolongan kepada orang lain, sama halnya menerima kondisi dengan tulus (memberi daripada meminta) akan mengantarkan seseorang untuk merasakan kegembiraan.

Berdasarkan pengamatan Peneliti, bahwa pemelihara sapi sonok merupakan orang yang belum memiliki sapi, dan memilih untuk memelihara sapi milik orang lain, yang nantinya juga akan mendapatkan penghasilan berdasarkan bagi hasil dengan pemilik sapi melalui penjualan ataupun keuntungan yang lain dari pemanfaatan sapi sonok. Tidak hanya itu saja, individu memilih untuk memelihara sapi sonok karena kesenangan, kebahagiaan, ataupun renjana (*passion*), sebagaimana informasi berikut ini:

“saya memilih memelihara sapi, karena ini kesenangan saya memelihara sapi” (Wawancara dengan Sonu, 27 tahun, di Pasean, Pamekasan pada tanggal 24 Maret 2018).

Pernyataan tersebut selaras dengan penjelasan Indriana (2012: 66) bahwa salah satu aspek dari kepuasan hidup adalah merasa senang dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Secara sederhana, jika seseorang senang dengan aktivitasnya, maka proses pemeliharaan sapi sonok juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan apabila proses pemeliharaan dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menjadikan sapi menjadi berkualitas dan unggul. Mengingat Lisbijanto (2013: 27) menyatakan bahwa semakin unggul kualitas sapi yang dipelihara, maka harga diri dan kebanggaan pemilik menjadi besar.

Apabila seorang pemelihara telah berhasil memelihara sapi milik orang, maka pemilik sapi cenderung merasa senang. Prestasi yang diperoleh tersebut juga disertai kasih sayang dari pemilik sapi, Sebab menurut Hurlock (2003: 20) prestasi berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang. Kalau tujuannya secara tidak realistis tinggi, maka akan timbul kegagalan dan yang bersangkutan akan merasa tidak puas dan tidak bahagia. Prestasi tanpa cinta akan mengakibatkan ketidakpuasan diri. Hal tersebut dapat diikhtisarkan bahwa keberhasilan seorang pemelihara sapi sonok juga tidak hanya membahagiakan dirinya sendiri melainkan juga dapat membahagiakan pemilik sapi. Apabila pemilik sapi merasa bahagia, saat bersamaan pemelihara sapi juga akan mendapatkan kasih sayang (cinta) dari pemilik sapi.

Jauh daripada itu, Hurlock (2003: 19) mengatakan bahwa esensi dari kebahagiaan/kepuasan ada tiga; sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*) dan prestasi (*achievement*). Pada esensi yang kedua yakni kasih sayang (*affection*), Hurlock (2003: 20) menjelaskan bahwa cinta atau kasih sayang merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin diterima dengan baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain. Hal itu akan tergambar pada pemelihara sapi sonok yang gigih dalam melakukan aktivitasnya, serta berprestasi; yang sudah barang tentu akan membahagiakan pemilik sapi, bahkan keluarga dan orang-orang di sekitarnya juga akan senang.

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki keunikan masing-masing, termasuk dalam penentuan sikap dalam menjalankan aktivitasnya, termasuk untuk menentukan harapan dan kebutuhan serta langkah-langkah yang harus dilakukan.

Begitupun menjadi seorang pemelihara sapi sonok merupakan bagian dari sikap yang telah diambil, baik mempertimbangkan potensi yang terdapat dalam individunya maupun tidak. Hal yang tidak dapat dilepaskan dari apa yang sudah diputuskan adalah dampak atau akibat yang akan diterima oleh pemelihara sapi sonok, itupun cenderung bersifat subyektif berdasarkan pengalaman dan harapan dari masing-masing individu. Karena menurut Hurlock (2003: 22) banyak faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan, salah satunya adalah keseimbangan antara harapan dan pencapaian. Jika harapan-harapan itu realistis, individu akan puas dan bahagia apabila tujuannya tercapai. Harapan itu juga tidak semata-mata selalu diartikan sebagai juara atau menjuarai suatu kontes. Sebab hasil pengamatan Peneliti, ditemukan bahwa pemelihara sapi sonok sudah merasa bahagia, hanya dengan memperoleh kotoran sapi. sebagaimana informasi berikut ini:

“... Kotoran sapi (tai) itu kalau bagi saya, orang petani itu ‘kan termasuk dapat dibuat butok dan pupuk. Dengan begitu, aku bisa bekerja mas, maksudnya, bisa untuk bertanam jagung, padi dan semacamnya. Pokoknya menghasilkan mas bagi saya. --- ‘kan hasil bertani saya makan sendiri.” (Wawancara dengan Sonu, 27 tahun, di Pasean, Pamekasan pada tanggal 7 Juli 2017).

Informasi tersebut dapat diikhtisarkan bahwa melalui kotoran sapi, seorang pemelihara sapi sonok akan merasa senang, karena dapat membantu pekerjaan lainnya sebagai bertani. Kotoran sapi dapat dijadikan pupuk, kemudian akan mengurangi pengeluaran biaya dari pemelihara sapi sonok ihwal bertani, karena sudah dibantu dengan adanya kotoran sapi, jikalau membeli pupuk juga tidak terlalu banyak.

Seiring kompleks-nya dinamika kehidupan sosial yang dialami oleh manusia, tentunya sebagai pemelihara sapi sonok, juga terdapat kemungkinan-kemungkinan yang membuatnya merasa tidak bahagia dengan aktivitasnya, misalnya dalam pencarian pakan. Dalam mencari pakan, terkhusus yang bersifat primer bagi sapi yakni rumput, juga terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pemelihara. Apalagi ketika berhubungan dengan faktor cuaca dan kualitas rumput, berikut ini:

“Susahnya, ya kalau mencarikan rumput itu, panas juga. Kalau tidak ada makanan ya harus cari. Begitupun meski ketika hujan, ya harus cari. Terpaksa, kalau tidak begitu, kasihan sapinya kalau sampai kelaparan. Karena berbeda dengan sapi biasa, kalau sapi sonok makanannya harus banyak biar gemuk, terus tidak kelaparan. Meski kulitnya

bagus, kalau kurus ya tidak bagus. Jadi, harus gemuk.” (Wawancara dengan Sonu, 27 tahun, di Pasean, Pamekasan pada tanggal 7 Juli 2017).

Berdasarkan pengamatan Peneliti, bukan hanya persoalan rumput saja, masih banyak persoalan-persoalan lain yang berpotensi menjadi penyebab ketidakbahagiaan pemelihara dalam menjalankan aktivitasnya. Tujuan pengoptimalan dalam memelihara sapi tidak lain hanya untuk mencapai kepuasan, baik dalam bentuk mengikuti kontes sapi sonok, menjuarai perlombaan ataupun memperoleh penghasilan. Tidak menutup kemungkinan banyak sisi lain yang berpotensi memberikan kepuasan tersendiri pada pemelihara sapi sonok. Chaplin (2006: 444) menjelaskan bahwa kepuasan merupakan kondisi subjektif dari keadaan individu-individu sehubungan dengan perasaan bahagia sebagai akibat dari adanya dorongan atau kebutuhan yang ada pada dirinya dan dihubungkan dengan kenyataan yang dirasakan.

“Jika sapi yang saya pelihara diikuti lomba, saya bangga. Memang orang-orang tidak tahu. Maksudnya, teman-teman saya ‘kan tidak tahu kalau sapi yang saya pelihara itu sapinya orang. Karena dalam perlombaan yang mendaftarkan adalah saya, ‘kan biasanya dalam perlombaan itu sapi diberi nama, apapun namanya, agar terkenal. Jadi, saya bangga dan puas karena dengan begitu dapat dibuat hiburan, sebab saya sangat semangat kalau ada taccek atau pertandingan apa. Itu, saya semakin semangat memelihara sapi, biar gemuk dan bagus.” (Wawancara dengan Sonu, di Paeon, Pamekasan pada Tanggal 7 Juli 2017)

Berdasarkan informasi yang diperoleh Peneliti, seorang pemelihara sapi sonok cenderung bertambah semangat untuk memelihara sapi sonok, apabila sapinya hendak diikutsertakan pada acara sonok dan merasa bahagia dengan hiburan yang ada di acara sonok. Serupa dengan salah satu aspek dari kepuasan hidup yang dipaparkan oleh Indriana (2012: 72) yakni mempunyai sikap hidup yang optimistik dan suasana hati yang bahagia. Penuh harapan adalah ciri utama dari kepribadian yang optimistik. Orang yang optimis selalu berpikir positif, antusias terhadap segala pembaharuan, berorientasi ke dunia luar, semangat, baik hati, jujur dan terus terang. Apabila seseorang dapat menjaga kondisi psikologisnya sebagaimana aspek berikut, akan berpotensi meningkatkan kepuasan hidup seorang pemelihara sapi sonok.

Selaras dengan apa yang digambarkan oleh Herawati (2016: 180) dalam buku “Madura 2045”, bahwa *Well Being* atau kebahagiaan masyarakat etnis

Madura tercapai ketika mereka mampu menjalankan peranan dan tanggung jawab secara sosial (otonomi), sehingga mampu mengambil tindakan sendiri dalam menyelesaikan setiap persoalan-persoalan hidup yang dihadapi, mampu mengambil keputusan yang tepat dan tidak merugikan orang lain, bersikap bijaksana dalam menyelesaikan persoalan, di samping kepuasan dalam kehidupan, keseimbangan afeksi positif negatif, penerimaan jati diri, kemampuan menjalin relasi positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, pengembangan diri dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Setiap pemelihara sapi sonok memiliki tujuan masing-masing, ada yang hanya ingin mendapatkan kotoran sapi saja, ada yang ingin menjuarai kontes sapi, ada pula yang ingin memiliki sapi yang gemuk dan besar, kemudian terjual dengan harga yang mahal, dan keinginan lainnya. Plato, dalam Sururudin (2010: 118) menyatakan bahwa setiap individu memiliki tujuan masing-masing. Tujuan yang berbeda mungkin saling bertentangan, akan tetapi secara objektif, walaupun tujuan individu atau kelompok berbeda, akhirnya semua punya tujuan yang sama yakni ingin baik dan bahagia, sebab menurutnya kebaikan tertinggi adalah kebahagiaan. Sedangkan menurut Aristoteles dengan *eudaimonia* (dalam Zaprul Khan, 2012: 195) bahwa tujuan manusia adalah kebahagiaan. Sebab kebahagiaan itulah yang baik untuk dirinya sendiri.

Selaras dengan topik psikologi positif yang dipaparkan oleh Seligman (2013: 31) bahwa topik psikologi positif adalah kebahagiaan, dan standar emas yang mengukur kebahagiaan adalah kepuasan hidup, serta tujuan dari psikologi positif adalah meningkatkan kepuasan hidup. Begitupun dengan penjelasan dari Indriana (2012: 19) kepuasan hidup adalah ukuran kebahagiaan yang di dalamnya terdapat lima aspek yakni merasa senang dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari; menganggap hidup penuh arti dan menerima dengan tulus kondisi kehidupannya; merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau sebagian besar tujuan hidupnya; mempunyai citra diri yang positif; mempunyai sikap hidup yang optimistik dan suasana hati yang bahagia. Sedangkan menurut Alston dan Dudley (dalam Hurlock, 2003: 18), kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan.

Menurut Rusbult (Taylor, dkk, 2015: 349) berdasarkan teori interdependensi, seseorang akan puas jika menguntungkan, yakni jika manfaatnya lebih besar ketimbang kerugiannya. Sedangkan kerugian itu sendiri adalah kejadian yang kita anggap tak menyenangkan, seperti halnya sapi yang sudah dipelihara dengan saksama agar bisa mengikuti perlombaan sapi sonok, tiba-tiba sakit, hilang atau bahkan mati. Sedangkan menurut pandangan teori kebahagiaan otentik yang dipaparkan oleh Seligman (2013: 46) bahwa kebahagiaan merupakan pusat bagi psikologi positif. Kemudian Seligman (2013: 47) juga menyatakan bahwa teori kebahagiaan otentik hanya memiliki satu dimensi, yakni tentang merasa senang dan mengklaim bahwa cara kita memilih jalan hidup kita adalah untuk berusaha memaksimalkan perasaan kita.

Selaras dengan fenomena yang ditangkap oleh Peneliti, bahwa hampir setiap orang yang menghadiri acara sapi sonok, termasuk pemelihara sapi akan merasa senang dan terhibur dengan penampilan sapi sonok yang anggun. Tidak menutup kemungkinan, keinginan dari Pemerintah Pamekasan agar sapi sonok tetap dilestarikan oleh masyarakat dapat tercapai apabila seluruh elemen pemangku kesenian sapi sonok merasa terhibur dan mendapatkan kebahagiaan. Mengingat, penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Dempoh oleh Afdalus Shalihin pada tahun 2016, tentang harga diri sinden sapi sonok. Adanya penelitian tersebut dapat diikhtisarkan bahwa walaupun sebagian besar masyarakat setempat banyak yang merantau ke luar negeri untuk mendapatkan pekerjaan. Ternyata di Desa Dempoh juga masih ada yang memilih bekerja di bidang kesenian sapi sonok, menjadi pemelihara sapi hingga sinden.

Apabila ternyata di lapangan nantinya akan banyak ditemukan bahwa bekerja di bidang sapi sonok, sebagai pemelihara sapi sonok atau lainnya ternyata dapat memperoleh kebahagiaan dan meningkatkan kepuasan hidup, akan berpotensi untuk mengurangi kebiasaan masyarakat setempat yang merantau ke luar negeri. Sebab Seligman (2013: 49) menyatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup merupakan satu unsur kesejahteraan dan merupakan ukuran subyektif yang berguna, tapi kesejahteraan tidak dapat lahir hanya dari benak individu saja. Lebih lanjut, Seligman (2013: 50) juga menyatakan bahwa tujuan

psikologi positif di dalam teori kebahagiaan otentik adalah untuk meningkatkan kebahagiaan di dalam hidup individu dan seluruh muka bumi. Apabila pemangku sapi sonok, khususnya pemelihara sapi sonok mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup dari pekerjaannya, maka akan cenderung mendorong orang-orang sekitar untuk memperoleh kebahagiaan dan kepuasan hidup melalui sapi sonok. Apalagi, sapi sonok juga lahir dari Desa Dempoh, sebagaimana penjelasan Kutsiyah (2015: 17), bahwa kesenian sapi sonok diperkenalkan pertama kali oleh H. Achmad Haeruddin yang merupakan Kepala Desa Dempoh Barat, Kecamatan Pasean, kabupaten Pamekasan pada awal abad ke-19.

Berdasarkan uraian dan pemaparan di atas, mulai dari pengamatan Peneliti, fenomena sapi sonok, hingga kepuasan hidup serta pendapat para tokoh psikologi dan filsafat. Maka, Peneliti tertarik untuk mencari tahu mengapa dan bagaimana kepuasan hidup seorang pemelihara sapi sonok yang ada di Desa Dempoh Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya sudah dilakukan oleh Ferry Yuliansyah pada tahun 2016 tentang pemaknaan sapi sonok bagi masyarakat Madura. Subyek dalam penelitian tersebut adalah kalangan masyarakat Madura, dengan fenomena sapi sonok. Proses penganalisaannya pun menggunakan teori interaksionalisme simbolik dari blumer. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Kemudian dalam penentuan subyeknya menggunakan teknik *snowball*. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil dari penelitian tersebut berupa, bahwa sapi memiliki makna pemersatu bangsa dan makna kebanggaan.

Penelitian selanjutnya muncul dari skripsi Afdalus Shalihin pada tahun 2016 tentang harga diri sinden pada sapi sonok di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitiannya adalah dua orang perempuan (sinden) sapi sonok yang mencapai usia dewasa awal (18-40 tahun) yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Sedang metode

pengambilan datanya menggunakan wawancara serta teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, telah memperoleh hasil bahwa menjadi sinden tidak lepas dari dua penilaian di antaranya; penilaian positif dan negatif. Oleh karena itu, menjadi sinden harus mempunyai keahlian khusus di dalam menjalankan tugasnya tentunya menari pada kontes sapi sonok agar mendapatkan nilai dari masyarakat yang lebih baik.

Kedua penelitian di atas, menjadi pijakan dan perhatian bagi Peneliti untuk melangsungkan penelitian ihwal kepuasan hidup pemelihara sapi sonok di Kecamatan Pasean, Pamekasan. Penelitian pertama dan kedua memiliki kesamaan yakni fenomena sapi sonok, walaupun pada sisi tertentu memiliki perbedaan. Penelitian pertama dapat menambah wawasan Peneliti ihwal pemaknaan masyarakat Madura terhadap kesenian sapi sonok. Penelitian kedua, memberikan informasi tambahan bahwa Desa Dempoh Barat, Kecamatan Pasean tidak hanya sebagai tempat terbentuknya kesenian sapi sonok. Dewasa ini, justru elemen-elemen pelaksana kesenian sapi sonok juga banyak ditekuni oleh masyarakat Dempoh Barat, Kecamatan Pasean. Artinya, tidak hanya pekerjaan sebagai pemelihara sapi sonok saja yang ditekuni oleh masyarakat setempat, melainkan pekerjaan sebagai sinden sapi sonok pun juga ditekuni.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran kepuasan hidup pemelihara sapi sonok di Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan hidup pemelihara sapi sonok di Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi pariwisata serta psikologi positif.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini subjek akan menjadi paham, langkah yang harus dilakukan untuk memaknai kepuasan hidup sebagai rasa kebermaknaan hidup dengan segala pencapaiannya.

b. Paguyuban

Dengan adanya penelitian ini, anggota yang tergabung dalam paguyuban kesenian sapi sonok dapat menikmati aktivitasnya sebagai pemelihara sapi sonok guna tercapai kepuasan hidup.

c. Penelitian Selanjutnya

Adapun manfaat penelitian ini bagi Peneliti selanjutnya akan dapat menjadi acuan pustaka apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis ataupun serumpun, penelitian dengan variabel yang sama yaitu kepuasan hidup, atau dengan fenomena yang sama yaitu sapi sonok, maupun dengan subyek yang sama yakni seorang pemelihara sapi sonok.